



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN PADA MASA PANDEMIC COVID-19

Nova Riani¹, Irsan¹, Dimas Satria Perkasa¹, Hari Hartadinata¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Jakarta

Corresponding Author: Nova Riani, Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Jakarta

Received Januari 10, 2021; **Accepted** Februari 07, 2021; **Online Published** April 20, 2021

RINGKASAN

Saat ini, dunia telah digemparkan dengan adanya penyebaran virus yakni Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Virus ini cukup meresahkan masyarakat karena sangat mematikan dan tidak sedikit orang yang telah terpapar virus. COVID-19 pada awalnya terjadi di Wuhan dan diidentifikasi sebagai pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Virus ini diidentifikasi dari sampel tenggorokan pada satu pasien oleh Chinese Center For Disease Control And Prevention (CDC) dan kemudian dinamai sebagai “2019 Novel Corona Virus (2019NCOV) oleh World Health Organization (WHO). Setelah peningkatan jumlah kasus yang semakin tinggi, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai penyakit endemic disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan kemudian pada akhirnya WHO mengumumkan Kembali COVID-19 sebagai pandemi (Ge et al., 2020). Menghadapi situasi kritis ini, petugas kesehatan di garis terdepan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien COVID-19 berisiko terhadap stres psikologis dan gejala kesehatan mental lainnya. Meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi, beban kerja yang berat, peralatan perlindungan diri yang menipis, meluasnya liputan media, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kesehatan mental petugas kesehatan (Lai et al., 2020). Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu calon tenaga Kesehatan seringkali menghadapi tantangan dalam berbagai kondisi dan situasi. Mahasiswa secara subjektif mengevaluasi persyaratan. Beberapa mahasiswa menilai persyaratan sebagai tantangan, yang lain sebagai masalah yang dapat menyebabkan konflik. Perubahan situasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, khawatir, dan cemas terkait dengan masalah internal dan eksternal yang dikenal dengan istilah kecemasan. dan tidak semua mahasiswa termotivasi untuk terlibat dalam praktik klinis. Ini biasanya merupakan stresor lain bagi mahasiswa. Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama pendidikan keperawatan, termasuk praktik klinis. Kecemasan yang parah selama praktik klinis dapat mencegah siswa melakukan intervensi dengan pasien dan bahkan membahayakan mereka. Praktik klinik di rumah sakit dapat menjadi sumber kecemasan yang besar bagi mahasiswa, terutama ketika melakukannya untuk pertama kalinya, karena ini adalah intervensi langsung pertama mahasiswa dengan klien (Sugiharno et al., 2022). Mahasiswa menjadi cemas karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, serta takut melakukan kesalahan dalam praktik keperawatan karena preceptor membuat mahasiswa bertanggung jawab terhadap pasiennya. Beberapa mahasiswa merasa tidak aman tentang perilaku perawatan mereka, karena mereka tidak mendapatkan dukungan dari preceptor/staf perawat untuk memperoleh keterampilan baru. Hal lain yang mereka rasakan selama pembelajaran klinis adalah jantung berdebar kencang (Trybahari et al., 2019) Studi sebelumnya oleh Buhari (2020) menemukan banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah nyata dalam praktik klinis. Penyebab masalah dalam praktik klinis sangat bervariasi, antara lain karena mahasiswa baru pertama kali praktik klinis, memiliki pemahaman tugas yang terbatas, lingkungan baru, dan pengalaman langsung berinteraksi dengan pasien. Keberhasilan praktik klinik dipengaruhi oleh kesiapan pengetahuan, mental, emosional dan adanya lingkungan belajar yang kondusif Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan dari jenis kelamin ($p = 0,001$), tingkat pengetahuan ($p = 0,00$), dan ketersediaan APD ($0,00$) terhadap kecemasan mahasiswa prodi DIII keperawatan selama masa pandemi COVID-19. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan akibat pandemi COVID-19 yang juga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya kecemasan pada mahasiswa perawat perempuan, ketersediaan APD yang kurang memadai, ketakutan penularan pada anggota keluarga lainnya, dan pengetahuan mahasiswa.

Keywords: Kecemasan, Mahasiswa, Praktik klinik, covid-19 .

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia telah digemparkan dengan adanya penyebaran virus yakni Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Virus ini cukup meresahkan masyarakat karena sangat mematikan dan tidak sedikit orang yang telah terpapar virus. COVID-19 pada awalnya terjadi di Wuhan dan diidentifikasi sebagai pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Virus ini diidentifikasi dari sampel tenggorokan pada satu pasien oleh Chinese Center For Disease Control And Prevention (CDC) dan kemudian dinamai sebagai “2019 Novel Corona Virus (2019NCOV) oleh World Health Organization (WHO). Setelah peningkatan jumlah kasus yang semakin tinggi, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai penyakit endemic disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan kemudian pada akhirnya WHO mengumumkan Kembali COVID-19 sebagai pandemi (Ge et al., 2020).)

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Peningkatan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Secara global, sampai pada tanggal 10 Desember 2021, terdapat 267.865.289 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 5.285.888 kematian, yang dilaporkan ke WHO (WHO, 2021). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 (Keputusan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Data yang diperoleh, per tanggal 1 Juni 2020, COVID-19 telah menyebar ke 224 negara dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 170.426.245, dengan jumlah kematian sebanyak 3.548.628 kasus. Wilayah asia tenggara berada pada posisi ke-3 dengan jumlah kasus tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi 31.923.614 (World Health Organization, 2020). Di Indonesia per tanggal 1 Juni 2020 diperkirakan jumlah kasus positif mencapai 1.826.527, yang telah sembuh sebanyak 1.674.479, dan kasus kematian sebanyak 50.723. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menghadapi situasi kritis ini, petugas kesehatan di garis terdepan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien COVID-19 berisiko terhadap stres psikologis dan gejala kesehatan mental lainnya. Meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi, beban kerja yang berat, peralatan perlindungan diri yang menipis, meluasnya liputan media, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kesehatan mental petugas kesehatan (Lai et al., 2020).

Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu calon tenaga Kesehatan seringkali menghadapi tantangan dalam berbagai kondisi dan situasi. Mahasiswa secara subjektif mengevaluasi persyaratan. Beberapa mahasiswa menilai persyaratan sebagai tantangan, yang lain sebagai masalah yang

dapat menyebabkan konflik. Perubahan situasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, khawatir, dan cemas terkait dengan masalah internal dan eksternal yang dikenal dengan istilah kecemasan. dan tidak semua mahasiswa termotivasi untuk terlibat dalam praktik klinis. Ini biasanya merupakan stresor lain bagi mahasiswa. Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama pendidikan keperawatan, termasuk praktik klinis. Kecemasan yang parah selama praktik klinis dapat mencegah siswa melakukan intervensi dengan pasien dan bahkan membahayakan mereka. Praktik klinik di rumah sakit dapat menjadi sumber kecemasan yang besar bagi mahasiswa, terutama ketika melakukannya untuk pertama kalinya, karena ini adalah intervensi langsung pertama mahasiswa dengan klien (Sugiharno et al., 2022).

Mahasiswa menjadi cemas karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, serta takut melakukan kesalahan dalam praktik keperawatan karena preceptor membuat mahasiswa bertanggung jawab terhadap pasiennya. Beberapa mahasiswa merasa tidak aman tentang perilaku perawatan mereka, karena mereka tidak mendapatkan dukungan dari preceptor/staf perawat untuk memperoleh keterampilan baru. Hal lain yang mereka rasakan selama pembelajaran klinis adalah jantung berdebar kencang (Trybahari et al., 2019).

Kecemasan adalah suatu kondisi yang menyebabkan seseorang menjadi tidak

nyaman, gelisah, cemas, khawatir, atau tidak nyaman, yang diikuti dengan berbagai gejala fisik. Pada dasarnya, rasa takut adalah hal yang wajar dirasakan setiap orang. Bahkan rasa takut dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut American Psychological Association, gejala fisik termasuk pusing, berkeringat, tremor, dan detak jantung yang cepat (Walean et al., 2021). Ketika kecemasan yang normal dan terkendali berubah menjadi kecemasan yang terus menerus dan tidak terkendali, kecemasan ini akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Andri et al., 2021; Pole et al., 2021; Dewi & Fauziah, 2018).

Pengalaman belajar praktik klinis adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan semua teori yang dipelajari di kelas dan lab ke lingkungan dunia nyata: domain praktik klinis. Mengorientasikan diri di rumah sakit untuk pertama kalinya, mahasiswa keperawatan dapat merasa cemas ketika mereka bertemu orang baru, tempat baru, dan situasi baru dalam menjalankan tugasnya. Ini dapat memengaruhi konsentrasi, fungsi memori yang buruk dan lainnya. Meskipun ada kecemasan yang memiliki efek positif pada mahasiswa karena membantu mereka mempertahankan perilaku dan fokus yang berorientasi pada tugas. Namun disisi lain, kekhawatiran yang berlebihan dapat sangat melemahkan dan membingungkan mahasiswa jika tidak ditangani dengan tepat. Kecemasan dapat memmanifestasikan dirinya sebagai salah satu respons fisiologis tubuh untuk membantu kita mengantisipasi

masalah yang, jika berlebihan, dapat berubah menjadi gangguan. Selama ini ketakutan juga menjadi penyakit masyarakat. Kecemasan dan kegelisahan umumnya merupakan gejala penyakit dan gangguan jiwa, namun kecemasan yang berlebihan juga dapat menyerang organ tubuh kita (Rufaidah & Karneli, 2020). Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa perawat dalam menghadapi praktik klinik keperawatan pada masa pandemic covid-19.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Prodi DIII Keperawatan PSDKU Jakarta. Populasi penelitian ini adalah 36 orang dengan sampel penelitian sebanyak 36 responden, yang diperoleh dengan menggunakan metode Total Sampling. Ukuran pengetahuan, keterampilan, dosen pembimbing, dan lingkungan menggunakan skala kuesioner yang telah dimodifikasi dan diuji validitas serta reliabilitas. Alat ukur

tingkat kecemasan menggunakan State and Trait Anxiety Inventory.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variable yang diteliti, Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variable (variabel dependen dan independen). Uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi kendall's tau-b. Pada penelitian Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang didalamnya terbagi menjadi karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner ketersediaan APD dan kuesioner kecemasan Zung Self-Rating Anxiety Scale(ZSAS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Hasil Penelitian fakkor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa perawat menghadapi praktik klinik keperawatan pada masa pandemic covid-19 tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel. 1

Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Frekwensi
1	Perempuan	20	55,55%
	Laki-Laki	16	45,45%
	Total	36	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 20 responden (55,55%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 Orang (44,45%).

Tabel. 2
Distribusi Responden berdasarkan Pegetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	Frekwensi
1	Baik	25	69,44%
2	Cukup	11	30,56%
Total		36	100%

Tabel 2. Menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa di dominasi pada tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 25 responden (69,44%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (30,56%)

Tabel. 3
Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan APD

No	Ketersediaan APD	Jumlah	Frekwensi
1	Tersedia dan memadai	8	22,22%
2	Kurang memadai	28	77,78%
Total		36	100%

Tabel 3. Menunjukkan akan ketersediaannya Alat Pelindung Diri (APD) mayoritas responden memberikan jawaban kurang memadai sebanyak 28 responden (77,78%) dan ketersediaan alat memadai sebanyak 8 responden (22,22%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4

Analisis Hubungan jenis kelamin, pengetahuan dan Ketersediaan APD terhadap tingkat kecemasan mahasiswa

Variabel	Tingkat Kecemasan				P Value
	Tidak cemas	Sedang	Ringan	Berat	
Jenis kelamin Perempuan	1 (5%)	3 (15%)	7 (35%)	9 (45%)	0,001
Laki-laki	5 (31,25%)	5 (31,25%)	4 (25%)	2 (12,5%)	
Pengetahuan Baik	5 (20%)	7 (28%)	8 (32%)	5 (20%)	0,000
Cukup	1 (9,09%)	2 (18,18%)	4 (36,36%)	4 (36,36%)	
Ketersediaan APD Tersedia memadai	1 (12,5%)	3 (37,5)	2 (25%)	2 (25%)	0,000
Kurang Memadai	5 (17,9%)	5 (17,9%)	10 (35,71%)	8 (28,49%)	

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin rata-rata semua mahasiswa mengalami kecemasan dengan frekwensi paling banyak yang mengalami kecemasan adalah perempuan sebanyak 20 responden (55,55%). Beberapa teori mengatakan bahwa kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Maryam et al (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya. Kaplan dan Sadock (Demak & Suherman, 2016) menyatakan kecemasan terjadi lebih banyak pada wanita. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan. Selain itu, pada perempuan terjadinya perubahan pada sekresi hormon khususnya estrogen yang berpengaruh terhadap kecemasan (Ramli et al., 2017). Hormon estrogen juga terdapat pada laki-laki, namun dengan kadar yang sangat rendah sehingga hal ini menjadi salah satu alasan laki-laki tidak mudah mengalami kecemasan. Ketidakseimbangan kadar hormon estrogen pada perempuan menyebabkan munculnya pengaruh pada

perempuan yakni mencakup kognitif dan juga emosi. Saat kadar estrogen menurun, menyebabkan berubahnya suasana hati dan perasaan tidak tenang pada perempuan. Hal ini biasanya terjadi pada fase menstruasi dan masa menopause. Perempuan akan mengalami ketidakstabilan emosi seiring dengan kekhawatiran perubahan pada tubuh akibat berakhirnya masa haid. Seperti hormon tubuh yang dapat berubah maka suasana hati juga dapat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat sensitif terhadap pengaruh emosional dan fluktuasi hormon (Puspitasari & Aprillia, 2017).

Berdasarkan kuesioner pengetahuan, diketahui dari hasil penelitian, responden yang mengalami kecemasan, rata-rata memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 responden (69,44%) sedangkan responden berpengetahuan cukup rata-rata mengalami kecemasan sebanyak 11 responden (30,56%). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya (Alhogbi, 2017). Pengetahuan memiliki ciri khas seperti ontologi (mengenai apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa) (Sitohang & Simbolon, 2020). Blacburn & Davidson (1994) menjelaskan aktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak

memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (Annisa & Ifdil, 2016). Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan kecemasan dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan tiap orang, dengan adanya pengetahuan maka muncul pula perilaku tiap orang dalam menyikapi situasi atau keadaan tertentu. Beberapa teori mengatakan bahwa dengan adanya pengetahuan, kecemasan akan berkurang karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap orang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan (Gheralyn Regina Suwandi & Malinti, 2020).

Berdasarkan kuesioner ketersediaan APD, sebagian besar responden yang mengatakan APD kurang memadai mengalami kecemasan sebanyak 28 responden (77,78%). Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu strategi untuk memecah atau memutus rantai infeksi. Pemakaian APD merupakan salah satu komponen dalam kewaspadaan standar (Wahyutomo, 2020). Tujuan kewaspadaan standar adalah mengurangi resiko transmisi patogen melalui darah (bloodborne) dan patogen lain dari sumber yang diketahui dan tidak diketahui (WHO, 2020). Di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit, petugas kesehatan memiliki peran sebagai media transmisi dari infeksi, oleh karena itu APD sangatlah penting bagi petugas Kesehatan dalam pencegahan infeksi. Pandemi COVID19 yang terjadi hingga saat

ini, menyebabkan munculnya kecemasan terlebih bagi petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam menangani pasien. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecemasan pada petugas kesehatan pada situasi ini adalah karena ketidaktersediaan APD yang merupakan alat utama sebagai perlindungan dari penularan virus. APD yang kurang memadai dapat berdampak pada meningkatnya resiko terinfeksi pada petugas kesehatan yang secara langsung melakukan kontak dengan pasien COVID-19. Menurut WHO (2020), petugas kesehatan rentan terinfeksi karena COVID-19 yang ditransmisikan melalui kontak erat, droplet dan airborne. Transmisi melalui udara (airborne) ini terjadi saat dilakukan prosedur-prosedur yang menghasilkan aerosol dan perawatan dukungan (misalnya, intubasi trakea, ventilasi non invasif, trakeostomi, resusitasi jantung paru, ventilasi manual sebelum intubasi, bronkoskopi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan APD dan kecemasan perawat memiliki hubungan yang signifikan. APD yang kurang memadai dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perasaan cemas perawat jika terinfeksi virus karena melakukan kontak langsung dengan pasien COVID-19. Hasil penelitian tentang tenaga medis di China, menunjukkan hasil bahwa rata-rata tenaga medis yang mengalami kecemasan, karena melakukan perawatan langsung atau kontak langsung dengan pasien yang terinfeksi (Liu et al., 2020).

Studi yang dilakukan oleh Cheng et al (2020) menunjukkan banyaknya tenaga Kesehatan yang mengalami kecemasan dikarenakan APD yang tidak memadai. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Fadli et al (2020), salah satu faktor yang paling berpengaruh dengan kecemasan adalah ketersediaan APD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata responden menjawab bahwa ketersediaan alat pelindung diri di lokasi tempat mereka memberikan pelayanan pada pasien COVID-19 masih sangat kurang, sehingga meningkatkan kecemasan akan adanya penularan pada petugas kesehatan. APD merupakan salah satu pertahanan dari penularan infeksi dalam menjalankan tugas bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya, kurangnya APD dapat memberikan resiko tinggi bagi perawat tertular virus, sehingga dapat pula meningkatkan kecemasan perawat dalam melayani pasien.

Hasil analisa bivariat kendall's tau-b terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,000$) dan ketersediaan APD ($p=0,000$) terhadap kecemasan mahasiswa perawat, di Prodi DIII Keperawatan PSDKU Jakarta.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan bahwa Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kecemasan mahasiswa perawat selama pandemi COVID-19 di Prodi DIII Keperawatan PSDKU Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan responden perempuan lebih banyak mengalami

kecemasan dibandingkan laki-laki. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan mahasiswa perawat selama pandemi COVID-19 di Prodi DIII Keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata mahasiswa perawat memiliki pengetahuan yang baik namun cenderung mengalami kecemasan. Adanya hubungan antara ketersediaan APD dan kecemasan mahasiswa perawat selama pandemi COVID-19 di Prodi DIII Keperawatan PSDKU Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengatakan APD yang kurang memadai cenderung mengalami kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alhogbi, B. G. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Pada Siswa X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp> Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashaireh, A.
2. M., & Bryant, C. L. (2021). Anxiety, Depression, Stress, Fear And Social Support During Covid-19 Pandemic Among Jordanian Healthcare Workers. *PLoS ONE*, 16(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247679>
3. Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-000>

4. Aziznejadroshan, P., Qalehsari, M. Q., & Zavardehi, F. S. (2020). Stress, Anxiety, Depression among Nurses Caring for COVID-19 Patients in Babol, Iran: A logistic Regression. *Research Square*, 1– 26. Clin, A., Dis, I., Press, I., Press, I., Nemati,
5. M., Ebrahimi, B., & Nemati, F. (2020). Assessment of Iranian Nurses ' Knowledge and Anxiety Toward
6. COVID-19 During the Current Outbreak in Iran Assessment of Iranian Nurses 'Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current Outbreak in Iran. *April*. <https://doi.org/10.5812/archcid.102848>
7. Demak, I., & Suherman. (2016). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 52–62.
8. Diinah, D., & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: a Literature Review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 37–48.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Dashboard Data Kasus COVID19 di Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/articel/view/20031900002/Dashboard-Data-KasusCOVID-19-di-Indonesia.html>.
10. Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2020).Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini Covid 19. 6(1), 94–102.
11. Puspitasari, N., & Aprillia, N. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause. *Indonesian Journal of Public Health*, 4(1).
12. Rahayu, S. A. K., & Wiryosutomo, H. W.(2020). Studi Kepustakaan Efektivitas Teknik Relaksasi Guna Mengurangi Kecemasan Pada Usia Dewasa Awal Di Masa Pandemi COVID-19
13. Ramli, K., Khairiyyah, & Suharni. (2017). Hubungan Kecemasan Dengan Perubahan Degeneratif Fisik Wanita Premenopause Di Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai. 4(1), 74–79.
14. Sifuentes-Rodríguez, E., & Palacios-Reyes, D. (2020). Covid-19: The Outbreak Caused by a New Coronavirus. *Boletín Medico Del Hospital Infantil de Mexico*, 77(2), 47–53. <https://doi.org/10.24875/BMHI.M.200000>
15. Sitohang, R. J., & Simbolon, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap COVID-19 Richard Jonathan